

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Latar Belakang Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga memasuki usia enam tahun yang dilakukan melalui sebuah rangsangan pendidikan yang digunakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Nur Cholimah (2008) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah usaha dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan dari sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan berdasarkan penyediaan pengalaman dan juga stimulasi yang bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak tersebut dapat berkembang secara sehat dan optimal, sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

Memasuki Era Globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali muncul permasalahan dalam pendidikan anak usia dini salah satunya adalah perilaku bullying (perundungan). Pada tahun 2019 PISA (Programme for Internasional Students Assesment) menemukan bahwa di Negara Indonesia masih banyak anak yang mengalami perilaku bullying (perundungan) yaitu sebesar 41%. Perilaku *bullying* (perundungan) merupakan salah satu dari perilaku yang tidak diharapkan, terutama

pada lingkungan sekolah dikarenakan *bullying* (perundungan) adalah perilaku agresif. Menurut Janitra dan Prasanti (2017) *bullying* (perundungan) merupakan sebuah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang kali dengan keadaan sadar dan disengaja dimana tujuannya adalah untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik ataupun secara emosional yang dapat dilakukan secara perorangan dan atau juga berkelompok.

Menurut Siron et al, (2021) Perilaku *bullying* (perundungan) tersebut biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kekuasaan orang tersebut dengan cara menyakiti seseorang yang lebih lemah ataupun sekelompok orang, baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Sehingga yang menjadi korban *bullying* (perundungan) tersebut menjadi depresi, lemah dan juga korban merasa teraniaya dan pada akhirnya membuat korban trauma atas apa yang dialaminya.

Menurut Abubakar (2018) terdapat banyak pihak yang masih menganggap bahwa pada anak usia dini sikap dan perilaku anak dapat dikontrol sehingga berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut adalah hal yang biasa dalam keseharian. Namun, perilaku *bullying* merupakan suatu gangguan yang dialami oleh anak berupa *learned behaviors*. *Bullying* (perundungan) merupakan perilaku yang tidak baik, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima, karena manusia tidak terlahir sebagai pengganggu dan penggertak orang yang lemah. Pentingnya meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* (perundungan) kepada anak sejak usia dini, dikarenakan pada masa anak-anak mereka belum mengerti tentang perilaku *bullying*, dan belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku buruk. Sehingga tanpa mereka sadari ketika bermain di lingkungan rumah maupun di

lingkungan sekolah bullying sering kali terjadi baik *bullying* verbal dan juga *bullying* fisik. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku *bullying* (perundungan) tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan saja tetapi harus disertai dengan kegiatan yang melibatkan anak tersebut secara langsung melalui kegiatan bermain peran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina Denpasar, Pada tanggal 6 dan 8 Agustus 2022. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan juga Guru mengenai perilaku bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Adapun kebijakan dari sekolah tentang perilaku *bullying* (perundungan) yaitu menanamkan kepada anak-anak tentang adanya kebersamaan dan tidak adanya perbedaan antara anak yang satu dan lainnya serta menanamkan karakter pada anak. Yang menjadi alasan mendasar dari sekolah dalam mengambil kebijakan tersebut adalah karena perilaku *bullying* (perundungan) merupakan suatu tindakan yang tidak baik untuk anak dan itu bisa mengganggu psikis dari anak tersebut. Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* (perundungan) akan diberikan pemahaman jika melakukan suatu kesalahan yaitu meminta maaf kepada teman yang menjadi korban bullying sehingga diharapkan bisa saling saling memaafkan.

Tindakan yang guru lakukan pada saat menyikapi kasus perilaku *bullying* (perundungan) yang ada adalah mempertemukan pelaku bullying dan juga yang menjadi korban *bullying* (perundungan), setelah itu meluruskan permasalahan yang terjadi pada kedua anak tersebut sehingga nantinya mereka bisa berbaikan dan kembali bermain bersama. Agresivitas adalah suatu perilaku yang menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di masyarakat baik dilakukan oleh orang dewasa,

remaja maupun anak usia dini.

Brigham (dalam Hidayat dan Bashori, 2016:131) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku seseorang yang menyimpang dimana tujuannya adalah untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Sejalan dengan itu Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2017:197) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu yang ditujukan untuk individu lain yang tidak menginginkan terjadinya perilaku tersebut dengan tujuan untuk menyakiti dan membahayakan yang lebih lemah. Menurut John B. Reid, Gerald R Patterson dan James Snyder Purwati (2015) perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia dini merupakan sebuah perilaku yang tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui sebuah proses yang panjang dan juga merupakan sebuah interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar (2021) diketahui penyebab agresivitas yakni (1) keterampilan emosional yang belum terlatih membuat subjek tidak bisa menyampaikan keinginannya (2) Situasi yang memicu emosi negatif seseorang (3) rasa frustrasi dan tidak disukai (4) faktor keinginan yang tidak terpenuhi (5) pola asuh. Hetheringthon Paswaniati (2021). Menjelaskan bahwa anak yang bertindak agresif dapat disebabkan karena ada anggota keluarganya yang enggan berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan sekitar. anak cenderung memperlihatkan perilaku agresif dengan cara menyakiti fisik anak yang lain pada saat memperebutkan mainan dan barang lain. Disini juga dijelaskan jika tindakan agresif anak perempuan dan anak laki-laki cenderung berbeda. Tindakan agresif anak perempuan lebih terlihat pada ungkapan lisan (berkata kasar), sedangkan anak laki-

laki lebih cenderung bertindak agresif pada fisik. Menurut Zaini (2015) pendidikan anak usia dini sering dihadapkan dengan berbagai masalah, baik dalam bidang pengembangan maupun 4 menyangkut hubungan sosial. Melalui kegiatan bermain peran (*role playing*) anak-anak mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antar individu dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan juga berbagai strategi pemecahan masalah.

Menurut Agung & Asmira, (2018) metode bermain peran (*role playing*) merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Metode bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk memecahkan permasalahan yang ada kaitannya dengan hubungan antar individu (*interpersonal relationship*), terutama yang berbubungan dengan kehidupan peserta didik. Menurut Jamilah (2019) metode bermain peran (*role playing*) merupakan suatu cara yang digunakan untuk menirukan sebuah tingkah laku seseorang dalam suatu drama. Dalam metode bermain peran (*role palying*) anak dapat terlibat secara aktif dalam memerankan suatu peran tertentu.

Menurut Madrisah, dkk (2020) bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku bullying, metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah Metode bermain peran (*role playing*), dalam penerapannya guru membuat sebuah skenario cerita dimana nantinya guru

memilih anak yang akan memainkan cerita sesuai dengan perannya masing-masing. Diharapkan melalui metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) dapat membantu meningkatkan pemahaman anak mengenai perilaku bullying sehingga nantinya bisa mencegah anak untuk menjadi pelaku maupun korban bullying. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku *Bullying* (perundungan) Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, ditemukan masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berbagai macam kasus kenakalan anak terjadi di lingkungan sekolah seperti mengolok-ngolok teman, mendorong, hingga memukul temannya sehingga berdampak buruk pada anak yang menjadi korban *bullying* (perundungan).
2. Rendahnya pemahaman anak-anak mengenai perilaku *bullying* (perundungan) , sehingga perilaku yang mengarah pada *bullying* (perundungan) tetap dimunculkan.
3. Pentingnya meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* (perundungan) sejak usia dini sehingga menghindari terbentuknya pelaku dan korban *bullying* (perundungan).

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka dengan ini peneliti membatasi masalah. Adapun peneliti membatasi masalah penelitian ini adalah “ hasil dari penggunaan metode bermain peran (*role playing*) dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* (perundungan) pada anak usia dini kelompok TK B Usia 5-6 Tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hasil dari Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Pemahaman *Bullying* (Perundungan) Di Kelompok B TK Negeri Pembina Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Pemahaman *Bullying* (Perundungan) Di Kelompok B TK Negeri Pembina Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan juga meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* dan diharapkan dapat bermanfaat untuk keperluan penelitian selanjutnya bagi siapa saja yang tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengurangi perilaku bullying sehingga perilaku tersebut dapat diubah

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini adalah salah satu model pemanfaatan metode bermain peran (role playing) yang dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam menangani kasus bullying yang terjadi di kelas yang merugikan dan melanggar aturan-aturan yang berlaku.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya mengenai bullying (perundungan), utamanya pada seting PAUD.

